

PENYULUHAN URGENSI TABAYUN DALAM MENANGGULANGI PENYEBARAN HOAX DI MEDIA SOSIAL PADA MASA COVID-19

Rosyida Nurul Anwar*¹

¹ Universitas PGRI Madiun; Jl Setiabudi 85 Madiun, (0351) 462986

*rosyidanurul@unipma.ac.id

ABSTRAK

Covid-19 tidak hanya menyebabkan jutaan orang terinfeksi dan meninggal dunia saja, tetapi akan melahirkan fenomena baru yaitu hoax. Hoax dapat menyebar lebih cepat dan memiliki jangkauan yang lebih luas dari berita yang memiliki fakta. Islam mengajarkan untuk menyikapi informasi yang datang melalui tabayun. Tabayun penting untuk ditanamkan agar dapat mencegah penyebaran hoax yang masif. Tujuan kegiatan ini untuk memperkenalkan pentingnya tabayun dikalangan masyarakat sebagai sebuah solusi untuk menanggulangi penyebaran hoax pada masa pandemi covid-19. Mitra pada kegiatan ini adalah majelis taklim. pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: Pertama, masyarakat mendapatkan dampak pengetahuan yang sangat besar, Masyarakat merasakan terjadinya peningkatan pemahaman seputaran tabayun dan penanggulangan hoax. Kedua, sebanyak 84% peserta merasakan kebermanfaat kegiatan. Ketiga, kompetensi pemateri sangat baik, masyarakat menerima dengan sangat baik dengan penguasaan materi oleh pemateri, penyajian materi, serta metode penyampaian. Menerapkan telaah dan mencari tahu kebenaran sebuah informasi menjadi penting sebagai upaya menanggulangi penyebaran hoax.

Kata Kunci : *Penyuluhan, hoax, media sosial*

PENDAHULUAN

Covid-19 tidak hanya menyebabkan jutaan orang terinfeksi dan meninggal dunia, akan tetapi covid-19 melahirkan fenomena baru yaitu hoax (Zarocostas, 2020). Di masa pandemic covid-19, banyaknya hoax menjadi sebuah persoalan serius yang harus dipecahkan (Nasional.kompas.com, 2020). Beberapa kasus hoax yang ada di Indonesia dan sudah banyak menyebar adalah mengenai politik yang disinyalir memiliki berbagai motif dibalik penyebaran hoax (Alif, Hardian, Kurniawan, Triartanto, & Suriyanto, 2018). Berita palsu menggambarkan segala bentuk kebohongan, termasuk rumor, mitos atau teori konspirasi yang telah dibagikan dengan sengaja atau tidak (Wang, McKee, Torbica, & Stuckler, 2019). Berita palsu dan informasi yang tidak akurat dapat menyebar lebih cepat dan memiliki jangkauan yang lebih luas daripada berita berdasarkan fakta yang sebenarnya (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018).

Perkembangan teknologi jejaring sosial mempengaruhi komunikasi jaringan dan cara manusia berinteraksi (Anwar, Priyanti, Sukowati, Mubarakah, & Yuniya, 2020). Pengguna informasi secara bersamaan menjadi kontributor informasi karena kemajuan teknologi baru. Berita yang dihasilkan saat krisis dapat disebarluaskan dengan cepat tanpa campur tangan jurnalis yang menjangkau jutaan orang. Hoax atau informasi palsu beredar di media massa penyebar lewat media sosial mulai dari facebook, whatsapp, twitter, instagram, serta media sosial lainnya. Harus diakui bahwa media sosial merupakan tempat yang subur bagi munculnya informasi yang bersifat fitnah, hasutan, hoax, dan ujaan kebencian (Septanto, 2018). Kurangnya penyaringan informasi berita di media sosial dari pihak yang berwenang semakin memudahkan para pembuat dan penyebar hoax dalam melakukan pekerjaannya.

Hoax merupakan fenomena masyarakat digital. Berbagai hoax muncul di masyarakat pada masa pandemi dikarenakan minat masyarakat yang sangat besar terhadap covid-19 sehingga memicu penyebaran berita hoax. Informasi palsu tersebut diantaranya tersebarnya informasi yang beranekaragam mengenai asal usul covid-19, kemudian hoax mengenai para tenaga medis yang mencari keuntungan data pasien, hoax ditemukannya obat tradisional dalam menyembuhkan pasien covid, hoax mengenai gejala dan akibat yang dialami pasien covid, dan yang paling serius adalah munculnya berbagai hoax mengenai vaksin. Sasaran hoaks di media sosial tidak hanya pada kalangan masyarakat dewasa saja, akan tetapi masyarakat pada kalangan remaja juga ikut andil karena masifnya penggunaan media sosial (Liestyasari, Nurcahyono, Astutik, & Nurhadi, 2020). Orangtua memiliki peran besar pada remaja dan anak-anak untuk membina anak agar mampu menyaring berita palsu sebagai bagian dari pendidikan (Anwar & Azizah, 2020).

Tabayun merupakan sebuah solusi yang diberikan oleh Allah dalam menghadapi permasalahan ketika informasi datang (Mildad, 2018). Tabayun berarti meneliti kebenaran sesuatu dan tidak tergesa-gesa di dalamnya. memperkenalkan urgensi tabayun sebagai upaya penanggulangan hoax. Artinya, apabila seseorang telah memiliki pemahaman Islam yang cukup mendalam, seharusnya mampu menahan diri dalam menyebar informasi yang masih simpang siur dan tidak mudah mempercayainya karena belum jelas kebenarannya (Tsaniyah & Juliana, 2019). Oleh karena itu konsep tabayun menjadi penting untuk ditanamkan kepada masyarakat sebagai upaya pencegahan penyebaran hoax.

Memperkenalkan pentingnya tabayun di masa pandemi seperti saat ini dikalangan masyarakat menjadi sebuah solusi melalui penyuluhan urgensi tabayun pada masyarakat sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan selain mampu mencegah penyebaran hoax, juga mampu memperkenalkan ajaran Islam yang sesungguhnya bahwa pada dasarnya Islam tidak menganjurkan umatnya untuk menerima semua informasi yang datang.

METODE

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok majelis taklim di Dusun Sidorejo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Tempat pelaksanaan kegiatan di Masjid Al Hidayah di dusun tersebut pada 9 Januari 2021, dengan jumlah 32 peserta. Pelaksanaan kegiatan dengan menerapkan protocol kesehatan yaitu menjaga jarak, memakai masker serta mencuci tangan memakai sabun.

Kegiatan ini melalui beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut: Tahapan pertama adalah perencanaan, pada proses ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada di majelis taklim. Pada proses perencanaan juga dengan melakukan pengurusan izin kegiatan dengan pimpinan majelis taklim. Persiapan kegiatan dilakukan dengan menyiapkan alat, bahan, serta akomodasi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi: *Pertama*, para peserta yang merupakan majelis taklim diminta mengisi *pretest* sebagai upaya mengetahui seberapa besar pengetahuan mengenai urgensi tabayun dan pencegahan hoax. *Kedua*, pemberian mengenai materi urgensi tabayun dalam menanggulangi hoax di masa pandemic covid-19. *Ketiga*, sesi diskusi-tanya jawab antara peserta dan pemateri dan dilanjutkan dengan penutup. Evaluasi menjadi tahapan terakhir pada kegiatan ini, yaitu para peserta diberikan *posttest* untuk mengukur keberhasilan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

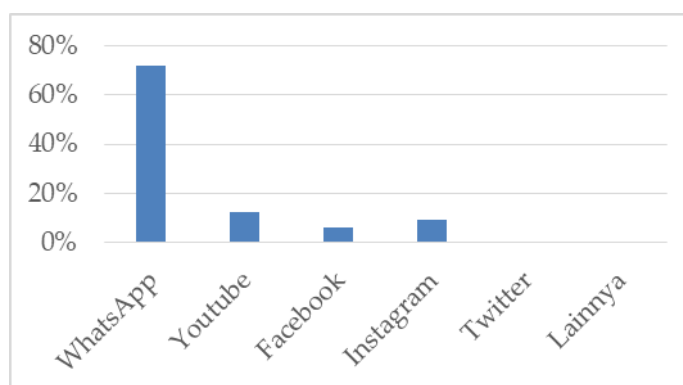
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didominasi oleh perempuan, sebanyak 88% peserta adalah ibu-ibu. Jumlah peserta sebanyak 32 orang yang seluruhnya merupakan masyarakat Dusun Sidorejo yang tergabung dalam kelompok majelis taklim Al Hidayah.



Gambar 1. Presentase Peserta Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan memberikan pertanyaan awal (*pretest*) seputar tabayun dan hoax di media sosial guna melihat bagaimana pandangan

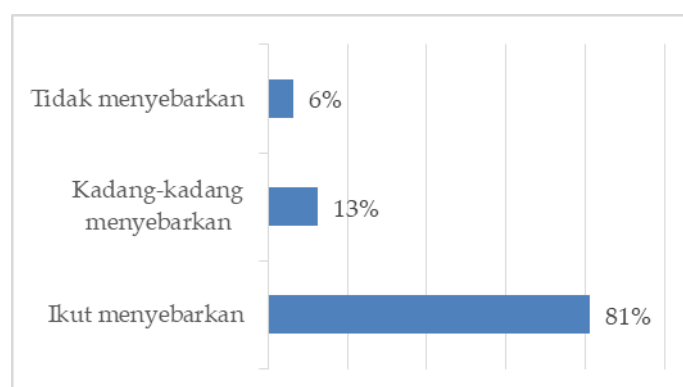
peserta majelis taklim. Pada penggunaan media sosial, whatsapp merupakan *platform* yang banyak dimiliki oleh peserta dengan intensitas menggunakan yang sangat sering.



Gambar 2. Media Sosial yang digunakan

Media sosial whatsapp paling banyak digunakan oleh peserta sebagai media dalam komunikasi dan informasi dikarenakan penggunaanya yang mudah dan tidak membutuhkan kuota internet yang banyak serta signal yang kuat. Alasan whatsapp digunakan juga didasarkan karena peserta memiliki banyak komunitas (*whatsapp group*) yang juga memudahkan saling berinteraksi.

Peran peserta majelis taklim dalam menyebarkan hoax juga tinggi melalui media sosial. Peserta meyakini bahwa informasi yang diterima melalui pesan atau informasi seputar pengetahuan dan pemberitahuan menjadi sebuah kewajiban dalam menyebarkannya lagi, tanpa harus mengkonfirmasi kebenaran tersebut dikarenakan memiliki pemahaman bahwa menyebarkan informasi pengetahuan adalah bagian dari kebaikan. Hal inilah yang menyebabkan hoax semakin masif tersebar dan tidak mampu terbendung, dikarenakan pemahaman literasi digital dan tabayun masyarakat kurang.



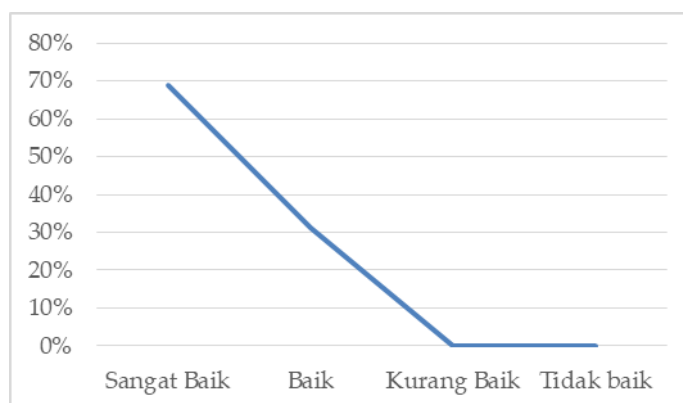
Gambar 3. Peran Masyarakat dalam Penyebaran Informasi

Berdasarkan hasil peran penyebaran hoax oleh masyarakat, maka bisa dikatakan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep tabayun dalam Islam sebagai bagian dari pencarian sebuah kevalidan informasi. Masyarakat hanya

meyakini bahwa apa yang ia terima, sudah menjadi kewajiban untuk memberitahukan kepada yang lainnya karena menyebarkan kebaikan adalah perbuatan yang tidak sia-sia dan bernilai pahala.

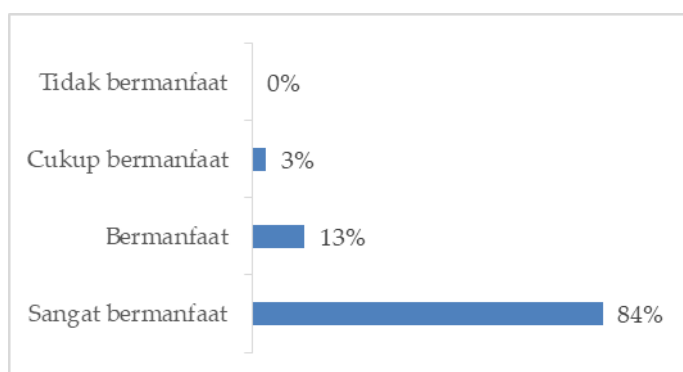
Pelaksanaan penyampaian materi dengan memperkenalkan urgensi tabayun sebagai upaya penanggulangan hoax oleh pemateri. Tujuan materi tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta bagaimana tabayun sebagai bagian dari ikhtiar menghentikan fitnah dan memutus mata rantai hoax. Umat Islam selayaknya tidak menjadi *agent* pembuat hoax demi kepentingan pribadi dan kelompok semata, akan tetapi haruslah membawa misi dalam menjaga kerahmatan dan kemaslahatan bersama.

Dampak pengetahuan dan pemahaman seputaran pentingnya tabayun dalam menanggulangi hoax sangat dirasakan oleh para peserta. Sebanyak 22 peserta merasakan dampak pengetahuan yang didapati sangat baik. Peserta memiliki peningkatan pengetahuan dan pemahaman seputaran tabayun dan penanggulangan hoax.



Gambar 4. Dampak Pengetahuan Peserta Kegiatan

Ditinjau dari kebermanfaatan, kesesuaian atau relevansi materi, sebanyak 27 peserta menyatakan sangat bermanfaat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa materi yang disajikan memiliki kegunaan dan manfaat bagi masyarakat mengenai tabayun serta bahaya yang diakibatkan dari hoax yang tersebar.



Gambar 5. Dampak Pengetahuan Peserta Kegiatan

Ditinjau dari kompetensi pemateri/fasilitator yang meliputi penguasaan materi, sistematika penyajian materi, penggunaan metode tanggung jawab dan disiplin, secara umum 100% peserta menilai baik. Dampak pengetahuan, kebermanfaatan dan kesesuaian materi serta kompetensi pemateri merupakan sebuah evaluasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Antusias peserta mengikuti kegiatan juga mampu dirasakan, ditandai dengan keseluruhan peserta mengikuti jalannya kegiatan sejak awal hingga akhir.

KESIMPULAN

Mencegah hoax agar tidak tersebar menjadi sebuah misi yang harus dilakukan oleh umat Islam. Islam melarang umatnya berbohong apalagi menyebarkan fitnah. Oleh karenanya, seseorang harus memiliki jiwa kritis dalam memahami informasi dengan menerapkan konsep tabayun. Menelaah dan mencari tahu isi kebenaran sebuah informasi yang beredar dimasyarakat menjadi penting untuk diterapkan sebagai upaya menganggulangi penyebaran hoax. Saran pada diberikan yakni melakukan kegiatan penyuluhan serta pembinaan pada kelompok lainnya terutama kalangan remaja untuk dapat ikut andil dalam menganggulangi penyebaran hoax.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. I., Hardian, A., Kurniawan, F., Triartanto, A. Y., & Suriyanto, A. D. (2018). Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoax (Studi Pada Pelajar SMKN 4 Bekasi dan Mahasiswa AKOM BSI, Jakarta). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 416–423. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/view/4052/2515>
- Anwar, R. N., & Azizah, N. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia*, 2(2), 1–9.
- Anwar, R. N., Priyanti, I., Sukowati, U., Mubarakah, L., & Yuniya, V. (2020). Penguatan Orangtua Di Tengah Pandemi Guna Menjaga Fitrah Anak. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (HAPEMAS 2)*, 1(1), 386–392. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Liestyasari, S. I., Nurcahyono, O. H., Astutik, D., & Nurhadi, N. (2020). Literasi Penggunaan Media Sosial Sehat Bagi Forum Anak Surakarta. *Dedikasi: Community Service Reports*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i2.37834>
- Mildad, J. (2018). Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Alquran pada Ayat-ayat Tabayyun). *Source : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.35308/source.v2i2.300>
- Nasional.kompas.com. (2020). Kemenkominfo: Hoaks di Masa Pandemi Covid-19 Persoalan Serius. *Nasional.kompas.com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/08/17284851/kemenkominfo-hoaks-di-masa-pandemi-covid-19-persoalan-serius>
- Septanto, H. (2018). Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains Dan*

Teknologi, 5(2), 157–162.

Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121.

<https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The Spread of True and False News Online.

Science, 359(6380), 1146–1151. Retrieved from

<https://news.1242.com/article/148290>

Wang, Y., McKee, M., Torbica, A., & Stuckler, D. (2019). Systematic Literature Review on the Spread of Health-related Misinformation on Social Media. *Social Science and Medicine*, 240, 112552. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112552>

Zarocostas, J. (2020). How to Fight an Infodemic. *The Lancet*, 395(10225), 676.

[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30461-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30461-X)